

**Hermeneutika Habermas:
Sebuah Jembatan Menuju Pemahaman yang Lebih Mendalam
Oleh Ismawati Saragih**

A. Pendahuluan

Manusia saat ini terjebak pada kesulitan yang dibuatnya sendiri. Dimana makin sulit untuk membedakan agama dari bahasa atau kata-kata. (Armada Riyanto, 2017) Saat berbicara tentang agama, yang terbayang adalah kumpulan kitab atau orang yang mempelajari kitab-kitab tersebut, yang dikenal sebagai ulama. Agama adalah mereka, dan tidak ada yang lain. Kita harus menyetujui Kitab-kitab dan kelompok ahlinya pada tiap aspek kehidupan manusia. Jika tidak, itu menunjukkan bahwa kita tidak beragama. Lalu bagaimana jika kitab-kitab yang dimaksud itu berasal dari masa lalu? Ketika berbicara tentang masa-masa selanjutnya, pasti ada keagapan. Kitab-kitab berbicara tentang zamannya dan zaman sebelumnya, bukan tentang masa setelahnya. Kalaupun ada prediksi yang dibuat oleh kitab-kitab tentang masa setelahnya, pasti ada yang terlepas dari pandangan mereka. Maka Setiap respons mewakili eranya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Gadamer bahwa setiap respons atau pemahaman yang dihasilkan oleh individu atau kelompok mencerminkan kondisi, nilai, dan perspektif zaman mereka. (Armada Riyanto, 2017) Jika demikian bagaimana masa lalu dapat memengaruhi masa depan?

Sebagian berpandangan bahwa ketika kitab-kitab yang ditulis di masa lalu digunakan sebagai satu-satunya referensi untuk memahami dunia kontemporer, ada yang ambigu. Kitab-kitab adalah jawaban atas dirinya dan masa lalunya. Karena kitab-kitab itu sendiri adalah bentuk pemberontakan terhadap masa lalunya, maka jika benar-benar adil, mereka harus memberikan ruang bagi penerapannya di masa kini. Membiarkan kitab-kitab lama menguasai agama sama dengan menggunakan kekuatan kata daripada kebenaran.

Ini juga yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman pada bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dimana ia mengkritik pendekatan litera dalam memahami kitan suci, khususnya Alquran. Umat Islam harus membedakan antara “pesan moral yang universal” dan “konteks historis” yang spesifik. (Fazlur Rahman, 1984) Begitu juga oleh Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, mengemukakan ide serupa, yaitu bahwa kitab-kitab suci harus dipahami secara dinamis. Iqbal percaya bahwa agama, khususnya Islam, harus terbuka pada reinterpretasi agar tetap relevan. (Muhammad Iqbal, 2013)

Sebuah stagmen yang menyatakan bahwa jika kitab-kitab baru muncul, pandangan kita tentang kitab-kitab lama harus berubah. Menurut pandangan ini, kitab-kitab kuno hanya dianggap sebagai refleksi dari zaman mereka. Dengan demikian, kitab-kitab baru diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan yang unik terhadap zamannya. Namun, mendapatkan

perspektif seperti itu tidak mudah. karena posisi kitab-kitab lama pada akhirnya menjadi kurang berharga dari tempat yang telah lama dipegangnya, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang tentang para hermeneutik. Padahal tujuan mereka adalah membuat argumen paling dasar tentang perlunya publikasi buku baru. Selama kita-kitab baru dianggap hanya sebagai subordinat dari kitab-kitab lama, maka respons terhadap perkembangan zaman tidak akan pernah optimal. Dengan cara ini, kita dapat keluar dari lingkaran agama yang rumit. Di mana agama harus dibebaskan dari kekuatan kata agar dapat mengubah semangatnya kapan saja dan di mana saja. Agama dapat bertahan selamanya karena ini. Ini menunjukkan betapa beratnya visi yang diemban oleh para pejuang hermeneutik.

Meski mengembang visi yang berat, sama seperti disiplin ilmu lainnya, hermeneutik terus berkembang. Pemikir dari generasi ke generasi terus muncul. Pada disiplin hermeneutik, hadir Schleiermacher sebagai salah satu tonggak sejarah yang mengikuti karya-karya besar seperti Dilthey, Heidegger, Rudolf Bultmann, Gadamer, Habermas, dan banyak lagi tokoh yang pemikirannya berkaitan dengan hermeneutic. Seperti Schleiermacher, yang terkenal dengan "Hermeneutik Romantik"nya, salah satu slogannya adalah "Memahami Sebagai Membebaskan". Lalu hadir Gadamer dengan slogan besarnya "Pemahaman adalah Dialog". Maka pada kesempatan ini kita akan membahas hermeneutic dalam pandangan Habermas.

B. Biografi Habermas

Berada di provinsi North-Rhine Westphalia, Habermas lahir pada tanggal 18 bulan Juni 1929 di Dusseldorf, Jerman. Dia dibesarkan oleh orang tua kelas menengah yang konservatif dan terpelajar, bahkan orang tuanya merupakan pejabat pada pemerintahan local serta anggota dari Partai Nazi. Sehingga patutlah dipahami bahwa orang tuanya yang tidak kritis dan sangat mendukung rezim Nazi saat itu, sebuah kondisi yang memaksa banyak orang untuk mendukung rezim yang berkuasa (Franz Magnis Suseno, 2004).

Latar belakang ini, dimana ayahnya yang seorang konservatif dan nasionalis, kemungkinan besar yang membentuk pemikiran Habermas Muda. Dia juga pernah ditugaskan untuk melindungi front barat pada Perang Dunia II pada tahun 1944. Setahun kemudian, apa yang dia pelajari tentang kekejaman Nazi dari Persidangan Nuremberg dan liputan berita tentang Holocaust benar-benar mengguncangnya. Melihat sisi kontradiktif dari patriotism yang mengarah pada totalitarianism dan sikap konservatif yang bersekutu dengan kekerasan membuatnya memepertanyakan banyak nilai yang dipegang oleh orang tua dan generasi ayahnya saat itu. Oleh karena itu, tahun 1945 merupakan bagian dari terbentuknya perspektif politik dan budaya Habermas meskipun ia masih remaja. Seperti yang dia tegaskan dalam sebuah wawancara pada tahun 1979:

“Saya adalah hasil dari "pendidikan ulang", yang berarti bahwa kami diajarkan bahwa negara konstitusional borjuis, seperti yang ada di Prancis, Amerika Serikat, atau Inggris, adalah pencapaian sejarah”. (K. Bertens, 2002)

Ini juga menjadi alasan mengapa Habermas kemudian menjadi seorang pemikir yang kritis terhadap totalitarisme dan nasionalisme ekstrem, sekaligus mendukung nilai-nilai demokrasi, komunikasi rasional dan keterbukaan.

Dua peristiwa tersebut menunjukkan posisi rumit Habermas dari tahun 1945 hingga 1968. Pada tahun 1953, ketika ia masih mahasiswa di Universitas Göttingen, Habermas menulis sebuah esai kritis di *Frankfurter Allgemeine Zeitung*. Pernyataan Heidegger tentang "kebenaran batin dan kebesaran gerakan Nazi" yang dia buat dalam kuliah-kuliahnya tentang metafisika pada tahun 1935 dibahas dalam esai kritis tersebut. Ketika kuliah-kuliah tersebut diterbitkan kembali pada tahun 1953, Heidegger gagal mencabut atau mengubah pernyataan tersebut. Pada tahun 1968, saat demonstrasi mahasiswa di Jerman, Habermas mengkritik mahasiswa karena bertindak sesuai dengan fantasi revolusionernya dan mendorong kekerasan dari pihak berwenang. Habermas mengkritik penegakan hukum, yang setahun sebelumnya menyebabkan pembunuhan Benno Ohnesorg dalam demonstrasi mahasiswa. Dia menggunakan frase "fasisme sayap kiri", yang dia kemudian mengakui terlalu sering digunakan (Listiyono Santoso dan I Ketut Wisarja, 2006).

Di Bonn, Habermas belajar filsafat dan sastra Jerman. Dia meneliti "Yang Absolut dan Sejarah: Ambivalensi Pemikiran Schelling" sebagai disertasi doktoralnya. Dia datang ke Frankfurt pada tahun 1956. Selama tiga tahun, dia menjadi Asisten Theodor Adorno di Institut Penelitian Sosial, sebuah pusat utama teori kritis di Jerman. Ia pindah ke Marburg pada tahun 1959 setelah didorong secara efektif oleh Max Horkheimer, yang menganggapnya sebagai seorang Marxis yang berbahaya dan mencoba memecatnya. Di bawah bimbingan Wolfgang Abendroth, salah satu dari sedikit filsuf akademis Marxis di Republik Federal pasca perang, ia menulis disertasi habilitasi-nya di Marburg. Meskipun sering dianggap sebagai anggota Sekolah Frankfurt, Habermas sebenarnya hanya tinggal di sana untuk waktu yang sangat singkat. Tiba di sana sebagai orang luar, dan sementara di sana, sebentar, dia menggarap jalannya sendiri.

Habermas kembali ke Frankfurt setelah bekerja di Universitas Heidelberg. Di sana, ia menggantikan Horkheimer sebagai profesor filsafat dan sosiologi, seseorang yang dulunya menjadi sosok yang mendorongnya keluar dari Institut ini. Meski kemudian ia menolak untuk menjadi direktur institut. Selama paruh kedua tahun 60-an, Habermas mengajar di Frankfurt dalam suasana politik yang ganas dan tidak stabil, yang tidak menguntungkan untuk penelitian. Pada tahun 1971, ia menjabat sebagai direktur Institut Max Planck untuk Studi Keadaan Hidup di Dunia Sains dan Teknologi di Starnberg, Bavaria. Di sana ia melakukan pekerjaan penelitiannya, yang menghasilkan karya pentingnya, *Theory of Communicative Action*, yang

terdiri dari dua volume. Karena keadaan yang tidak menguntungkannya, Habermas kembali ke Frankfurt pada tahun 1981. Dia akan tetap tinggal (Franz Magnis Suseno, 2004).

Ruang publik adalah konsep Habermas yang paling terkenal. Konsep ini dibahas dalam tesis habilitas Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, yang diterbitkan pada tahun 1962. Ranah publik, tidak terbatas pada keluarga, ekonomi, atau negara, adalah tempat di mana orang-orang berkumpul untuk berbicara tentang hal-hal yang penting bagi semua orang. Ini adalah tempat di mana "opini publik" muncul dan akal publik digunakan. "Transformasi struktural" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejarah kebangkitan dan kejatuhan ranah publik di Inggris, Prancis, dan Jerman dari awal modern hingga pertengahan abad kedua puluh. Selama Abad Pertengahan, ruang publik hanya berfungsi sebagai "representatif", tempat monarki dan bangsawan menunjukkan posisi mereka di hadapan masyarakat.

Jürgen Habermas merupakan filsuf Jerman terpenting pada paruh kedua abad ke-20. ia juga menjadi penulis yang sangat produktif. Karya-karya beliau tak terhitung jumlahnya, baik berupa buku, esai, hasil penelitian, artikel, maupun tanggapan pada karya tokoh yang lainnya. Beragam penghargaan ia raih, pada tahun 1979, *Der Spiegel* mengabugerahinya sebagai ilmuwan paling berpengaruh di Jerman. Bahkan terhitung sejak 1994 sampai sekarang ia menjadi guru besar Emeritus bidang filsafat di Johan Wolfgang Goethe-Universität, Frankfurt.

Diusianya telah menginjak 94 tahun Habermas masih memperlihatkan dirinya dengan diskusi dan dialog yang ia lakukan. Terakhir yang menjadi sorotan adalah pernyataannya bersama beberapa tokoh lainnya tentang konflik Israel-Palestina. Pada seminar public tersebut dijelaskannya bahwa: Solidaritas berarti bahwa prinsip martabat manusia harus berlaku bagi semua orang. Hal ini mengharuskan kita untuk mengakui dan menangani penderitaan semua orang yang terkena dampak konflik bersenjata. Kami bergabung dengan para penulis dalam mengutuk pembunuhan dan penyanderaan warga sipil Israel oleh Hamas pada 7 Oktober 2023 dan kami sepenuhnya setuju dengan kebutuhan vital untuk melindungi kehidupan Yahudi di Jerman dalam menghadapi meningkatnya antisemitisme. Kami juga setuju dengan pernyataan yang mendasari posisi ini dalam penghormatan terhadap martabat manusia bagi semua orang sebagai bagian utama dari "etos demokrasi Republik Federal Jerman".

Pernyataan tersebut dimuat pada "Prinsip-prinsip solidaritas" yang dipublikasikan di situs web pusat penelitian Ordo Normatif di Goethe-Universität Frankfurt pada 13 November 2023, yang ditandatangani oleh Nicole Deitelhoff, Rainer Forst, Klaus Günther, dan Jürgen Habermas (Seminar Publik, 2023).

C. Pokok Pemikiran Hermeneutik Habermes

Jurgen Habermas yang seorang filsuf dan teoritikus social Jerman terkenal dengan kontribusinya dalam bidang teori kritik, komunikasi dan hermeneutic. Jerman sebagai kota

asalnya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap corak pemikiran hermeneuticnya. Selain tradisi filsafat Jerman, penaruh ketokohan seperti Hegel, Heidegger dan Gadamer juga ikut andil pada ide-ide dengan pendekatan yang unik Habermes munculkan.

1. Komunikasi dan Rasionalitas

a. Teori Tindakan Komunikatif:

Salah satu kontribusi utama Habermas adalah konsep tindakan komunikatif, yang berfokus pada interaksi sosial yang didasarkan pada pemahaman dan konsensus. Ia berargumen bahwa komunikasi yang rasional dan terbuka adalah kunci untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam konteks ini, hermeneutik berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan makna dalam interaksi sosial. (Habermas, 2001)

Untuk memahami konsep tindakan komunikatif Jürgen Habermas dengan lebih jelas, mari kita gunakan sebuah ilustrasi sederhana yang melibatkan dua orang yang sedang berdiskusi tentang sebuah masalah yang mereka hadapi.

- **Pembukaan Diskusi:** Ali dan Budi mulai berdiskusi tentang rencana liburan mereka. Ali mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke pantai, menjelaskan alasan-alasannya, seperti suka berjemur dan berenang.
- **Mendengarkan dan Memahami:** Budi mendengarkan dengan seksama dan mencoba memahami alasan Ali. Dia juga menjelaskan alasannya untuk pergi ke pegunungan, seperti ingin hiking dan menikmati udara segar.
- **Dialog Terbuka:** Selama diskusi, Ali dan Budi saling bertanya untuk menggali lebih dalam preferensi masing-masing. Misalnya, Budi bertanya kepada Ali, "Apa yang kamu cari dari liburan ini? Apakah kamu ingin bersantai atau melakukan aktivitas tertentu?"
- **Mencari Titik Temu:** Setelah berdiskusi, mereka menyadari bahwa keduanya ingin bersantai dan menikmati waktu bersama. Mereka mulai mencari solusi yang bisa memenuhi keinginan masing-masing.
- **Mencapai Kesepakatan:** Setelah mempertimbangkan berbagai opsi, mereka sepakat untuk melakukan perjalanan yang menggabungkan keduanya: pergi ke pantai selama dua hari dan kemudian ke pegunungan selama dua hari. Dengan cara ini, mereka dapat menikmati kedua pengalaman tersebut.

Dalam ilustrasi ini, tindakan komunikatif antara Ali dan Budi menunjukkan bagaimana komunikasi yang rasional dan terbuka dapat mengarah pada pemahaman bersama. Melalui dialog yang inklusif, mereka mampu mendengarkan satu sama lain, memahami perspektif masing-masing, dan mencapai konsensus yang memuaskan kedua belah pihak.

b. Rasionalitas Komunikatif:

Habermas membedakan antara rasionalitas instrumental (berfokus pada efisiensi dan tujuan) dan rasionalitas komunikatif (berfokus pada pemahaman dan konsensus). Ia berpendapat bahwa dalam masyarakat modern, rasionalitas komunikatif menjadi semakin penting untuk mengatasi kompleksitas social, dan ini sangat relevan dalam dunia saat ini, sehingga untuk bisa membangun masyarakat yang lebih adil, demokrasi dan berkelanjutan akan mudah untuk terwujud. (Kholiq & Fatih, 2021) Konsep ini dapat kita hubungkan dengan salah satu kebijakan pemerintahan RI yang terbaru, yakni tentang makan siang gratis.

Habermas berpendapat bahwa rasionalitas komunikatif menjadi sangat penting di tengah masyarakat modern yang kompleks, dan dalam hal ini, makan siang gratis bisa dijadikan salah satu contoh. Kebijakan ini akan lebih efektif jika pemerintah melibatkan masyarakat, terutama keluarga dan sekolah, untuk mendapatkan masukan tentang bagaimana program ini dapat dijalankan secara efektif. Proses ini menciptakan ruang publik yang inklusif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan.

Misalnya, masyarakat dapat menyuarakan bahwa menu makan siang perlu disesuaikan dengan selera atau kebutuhan gizi anak-anak setempat, atau tentang bagaimana distribusi makanan dapat berjalan lebih baik sesuai kondisi daerah. Proses dialogis¹ ini akan menciptakan konsensus², bukan hanya dari segi pelaksanaan, tetapi juga dalam membangun rasa memiliki bersama terhadap program tersebut.

Melalui pendekatan ini, pemerintah tidak hanya menafsirkan data statistik (seperti angka gizi buruk atau tingkat kehadiran sekolah), tetapi juga mendengarkan perspektif dan pengalaman masyarakat secara langsung. Dialog yang didasari oleh hermeneutika Habermas memungkinkan adanya pemahaman yang lebih kaya akan makna di balik kebijakan makan siang gratis ini, sehingga kebijakan tersebut tidak hanya terlihat sebagai "bantuan" dari atas ke bawah, tetapi lebih sebagai kolaborasi yang dihasilkan dari pemahaman dan kepercayaan bersama. Kebijakan tersebut juga tidak hanya berfungsi sebagai bantuan atau solusi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berkelanjutan.

2. Teori Ruang Publik

¹ Dialogis: Habermas mengadopsi konsep "fusi horizon" dari Gadamer, tetapi ia menekankan bahwa pemahaman tidak hanya terjadi dalam konteks historis, tetapi juga melalui dialog yang kritis dan terbuka. Dalam dialog, individu harus bersedia untuk mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif orang lain, yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih dalam.

² Habermas menganggap bahwa diskusi yang inklusif dan partisipatif adalah fundamental untuk mencapai pemahaman dan konsensus dalam masyarakat. Ia percaya bahwa semua orang harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, sehingga proses komunikasi menjadi demokratis.

Konsep ruang publik (*public sphere*) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas adalah salah satu pilar utama dalam teorinya tentang masyarakat demokratis. Ruang publik bagi Habermas adalah arena di mana individu, secara bebas dan tanpa dominasi, dapat berkumpul untuk berdiskusi, membahas isu-isu sosial, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ruang publik ini berfungsi sebagai wadah bagi rasionalitas komunikatif, yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama dan kesepakatan sosial melalui dialog yang terbuka dan setara.

Menurut Habermas, ruang publik ini seharusnya bebas dari kendali pemerintah dan pasar, sehingga individu dapat terlibat dalam diskusi dan berdebat secara jujur, tanpa adanya dominasi atau tekanan eksternal. Dalam konteks ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan saling mendengarkan, yang menghasilkan proses pemahaman bersama.

Habermas mengembangkan konsep ruang publik sebagai arena di mana individu dapat berkumpul untuk berdiskusi dan membahas isu-isu sosial. Ruang publik ini menjadi tempat di mana rasionalitas komunikatif dapat dijalankan, dan di mana individu dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Habermas juga mengkritik bagaimana ruang publik dapat dimanipulasi oleh kekuatan ekonomi dan politik, yang dapat menghalangi komunikasi yang rasional dan inklusif. Ia menekankan pentingnya menjaga ruang publik agar tetap terbuka dan demokratis.

3. Normativitas dan Etika

Bagi Habermas, norma moral dan etika bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan atau diwariskan begitu saja dari generasi ke generasi tanpa adanya pemahaman dan kesepakatan. Norma-norma ini hanya bisa diterima sebagai sesuatu yang adil jika mereka berasal dari hasil kesepakatan bersama. Kemudian norma-norma moral dan etika tersebut harus dibangun melalui proses komunikasi yang rasional. Melalui komunikasi yang rasional, individu dapat saling memahami posisi dan perspektif masing-masing. Rasionalitas komunikatif ini bukan sekadar proses debat atau persuasi. Sebaliknya, ini adalah proses di mana individu menghargai kejujuran, transparansi, dan keinginan untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam proses ini, tidak ada yang memaksakan pandangan mereka pada orang lain, tetapi semua pihak mendengarkan dan berusaha menemukan kesepakatan yang dapat diterima bersama. (Gultom, 2022)

Habermas juga percaya bahwa melalui komunikasi rasional dapat melahirkan norma-norma yang berdasarkan pada konsensus. Konsensus adalah kunci dari pembentukan norma yang sah dan adil. Dia percaya bahwa masyarakat harus terlibat dalam diskusi untuk mencapai pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar atau salah. Oleh karenanya pada proses ini membutuhkan ruang publik di mana orang-orang bisa berdiskusi secara terbuka tanpa tekanan, ancaman, atau pengaruh kekuasaan yang dominan. Ia percaya bahwa

konsensus yang dicapai melalui dialog dapat menjadi dasar bagi norma-norma sosial yang adil.

Pada dialog yang dikemukakan Habermas ditekan sebuah kerangka kerja yang dikenal dengan Etika Diskursus. Dalam etika diskursusnya, Habermas berpendapat bahwa untuk mencapai kesepakatan yang sah, semua pihak harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan bahwa argumen yang diajukan harus dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Dalam diskursus yang ideal, setiap orang memiliki hak untuk berbicara, mengkritik, dan mempertanyakan argumen, tanpa ada dominasi dari pihak manapun. Proses ini tidak dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti otoritas politik atau ekonomi. Sebab diskursus yang ideal adalah dimana setiap orang memiliki hak untuk berbicara, mengkritik, dan mempertanyakan argumen, tanpa ada dominasi dari pihak manapun, yang ditonjolkan adalah penekanan keadilan prosedural dalam proses pembentukan norma, di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya. Norma yang dihasilkan dari diskursus semacam ini dianggap lebih kuat karena mereka telah melalui proses legitimasi yang adil dan partisipatif.

4. Kritik terhadap Hermeneutik Tradisional

Habermas mengkritik hermeneutik tradisional yang cenderung berfokus pada pemahaman teks secara literal atau sejarah, dan mengabaikan konteks sosial dan politik dalam pemahaman teks. Pendekatan ini menganggap bahwa makna teks bisa ditemukan secara objektif, tanpa perlu memperhatikan konteks social atau interaksi kekuasaan.

Habermas menentang pandangan ini, menekankan bahwa pemahaman teks tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial dan dinamika kekuasaan yang ada. Teks-teks yang kita baca dan interpretasi kita terhadapnya dipengaruhi oleh norma, ideologi, dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk memahami teks dengan baik, kita perlu memahami konteks sosial dan kepentingan di baliknya. (Atabik, 2013)

Interpretasi teks seharusnya memperhitungkan bagaimana kekuasaan dan ideologi memainkan peran dalam pembentukan teks, serta bagaimana masyarakat berinteraksi dengan teks tersebut. Dengan pendekatan ini, interpretasi tidak hanya memfokuskan pada "apa yang dikatakan" dalam teks, tetapi juga "mengapa hal itu dikatakan" dan "untuk kepentingan siapa. Maka jelaslah bahwa interpretasi tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial dan bahwa pemahaman harus mempertimbangkan dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat.

Hermeneutik kritis³ yang dibangun Habermas bertujuan untuk emansipasi—yaitu, membebaskan individu dari pemahaman atau ideologi yang mengikat dan mengekang mereka. Dengan memahami konteks kekuasaan di balik suatu teks atau fenomena, individu dapat melihat dengan lebih jelas pengaruh-pengaruh yang mengendalikan pemahaman mereka. Emansipasi ini penting dalam konteks sosial modern di mana wacana publik sering kali dipenuhi oleh pengaruh media, propaganda, atau ideologi politik tertentu yang dapat mengekang cara berpikir individu.

Dengan mengidentifikasi dan mengkritisi kepentingan tersembunyi di balik teks atau fenomena sosial, ideologi politik yang mengekang, maka hermeneutika kritis membantu individu untuk tidak hanya menerima makna secara pasif, tetapi untuk mengkritisi dan, jika perlu, menolak makna tersebut jika ternyata mengandung manipulasi atau ketidakadilan.(Kholiq & Fatih, 2021)

Dalam era digital, media memainkan peran besar dalam membentuk opini publik. Hermeneutika kritis dapat digunakan untuk mengkritisi bagaimana media mungkin menyembunyikan atau memanipulasi fakta untuk kepentingan tertentu. Misalnya, analisis hermeneutika kritis dapat mengungkap bias politik atau ekonomi dalam pemberitaan media.(Habermas, 2001)

Selain pada media, karya sastra dan budaya populer juga sering kali memuat ideologi atau kritik sosial yang halus. Hermeneutika kritis dapat membantu kita memahami bagaimana novel, film, atau musik mencerminkan atau menantang struktur kekuasaan dan ideologi tertentu. Misalnya, sebuah film yang menceritakan ketidakadilan sosial dapat dianalisis untuk melihat bagaimana pesan-pesan tertentu dapat menginspirasi perubahan atau justru menormalisasi ketidakadilan.(Akbar et al., 2023)

Karenanya Ia mendorong pendekatan interdisipliner dalam hermeneutik di mana berbagai disiplin ilmu dapat berkontribusi untuk memahami makna dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, hermeneutik menjadi lebih kaya dan komprehensif dalam memahami konteks sosial dan ideologi yang memengaruhi teks. Misalnya, ilmu sosiologi dapat membantu dalam memahami struktur kelas dan kekuasaan dalam masyarakat yang menciptakan

³ Tokoh utama yang mengembangkan hermeneutika kritis adalah Jürgen Habermas, yang memadukan pendekatan ini dengan teori kritis dari Mazhab Frankfurt.

teks, sementara ilmu politik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teks tersebut digunakan untuk kepentingan ideologis atau kebijakan tertentu.

Dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu, hermeneutik menjadi lebih kaya dan komprehensif dalam memahami konteks sosial dan ideologi yang memengaruhi teks. Misalnya, ilmu sosiologi dapat membantu dalam memahami struktur kelas dan kekuasaan dalam masyarakat yang menciptakan teks, sementara ilmu politik dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teks tersebut digunakan untuk kepentingan ideologis atau kebijakan tertentu. (Muzakki, n.d.)

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam dan luas. Sehingga hermeneutika tidak hanya memfokuskan pada makna harfiah dari teks, tetapi juga membedah konteks sosial, politik, dan psikologis yang melingkupinya. Ini memungkinkan pembaca untuk memahami tidak hanya teks itu sendiri, tetapi juga dampak sosial dan pesan ideologis yang mungkin ada di balik teks tersebut. (Hayati, 2020)

D. Penutup

Kesimpulan

Sebuah pemahaman atas teks atau wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, bahkan oleh kekuasaan yang membentuknya. Habermas memperkenalkan hermeneutika kritis sebagai alat yang tidak hanya mencari makna literal dalam teks, tetapi juga berusaha mengungkap kepentingan dan ideologi tersembunyi yang bisa memengaruhi interpretasi.

Habermas menggabungkan hermeneutika dengan rasionalitas komunikatif, yang menekankan dialog yang bebas dari dominasi, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi setara dalam proses interpretasi. Pendekatan ini mengutamakan konsensus yang adil dan partisipasi aktif, yang dapat menjadi dasar bagi norma sosial yang lebih demokratis dan inklusif.

Hermeneutika kritis, bagi Habermas, juga bertujuan untuk emansipasi, yaitu membebaskan individu dari pemahaman atau ideologi yang mengikat mereka. Dengan memahami konteks kekuasaan di balik teks atau fenomena, individu dapat melihat lebih jelas pengaruh-pengaruh yang mengendalikan pemahaman mereka dan, dengan itu, mampu berpikir lebih kritis dan otonom. Hermeneutika kritis tidak hanya relevan dalam analisis teks, tetapi juga dalam kritik terhadap wacana publik, media, budaya, dan kebijakan, menjadikannya pendekatan yang sangat relevan untuk memahami dan mengkritisi struktur sosial dalam masyarakat modern.

Saran

Sebagai sebuah saran bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian pada pembahasan hermeneutic, maka hermeneutik Kritis Habermas layak untuk menjadi pilihan. Saat ini, dimana lebih dikenal dengan era digital, media sosial dan platform online memiliki peran besar dalam membentuk wacana publik. Hermeneutika kritis Habermas dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana media digital menciptakan ruang publik, tetapi juga memungkinkan manipulasi informasi. Peneliti bisa meneliti bagaimana rasionalitas komunikatif dan ruang publik di media sosial sering kali terdistorsi oleh algoritma, kepentingan komersial, atau polarisasi politik. Dengan penelitian ini tentunya akan memberikan novelty yang cukup tepat dan sangat bermanfaat pada situasi kita saat ini.

Referensi

- Akbar, S., Lutfitasari, W., & ... (2023). Eksistensi Tokoh Pambayun dalam Novel “Sihir Pambayun” Karya Jaka Santosa: Kajian Hermeneutika Habermas. *Jurnal Ilmiah FONEMA ...*, *Query date: 2024-11-07 13:29:37*. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/5241>
- Armada Riyanto. (2017). *BERFILSAFAT “BEING AND TIME” MARTIN HEIDEGGER: CATATAN SKETSA. Vol 17*(No 1). <https://doi.org/10.35312/spet.v17i1.35>
- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah*, *Query date: 2024-11-07 13:29:37*. https://www.academia.edu/download/91037165/61051_ID_memahami_konsep_hermeneutika_kritis_habe.pdf
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicagi Press.
- Franz Magnis Suseno,. (2004). *75 Tahun Jürgen Habermas*.
- Gultom, N. (2022). KONSEP HERMENEUTIS-KRITIS JURGEN HABERMAS DALAM ILMU BAHASA. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, *Query date: 2024-11-07 13:29:37*. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2619>

Habermas, J. (2001). *Jürgen Habermas*. academia.edu.

https://www.academia.edu/download/32932756/Jurgen_Habermas.pdf

Hayati, N. (2020). FILSAFAT PROFETIK: Sebuah Ikhtiar Aplikasi Hermeneutik Kritis Jürgen

Habermas dalam Filsafat Islam. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ...*,

Query date: 2024-11-07 13:29:37.

K. Bertens,. (2002). *Filfasat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. PT Gramedia Pustaka Utama,.

Kholiq, A., & Fatih, M. (2021). Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jürgen

Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan ...*, *Query date: 2024-11-07 13:29:37.*

<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/802>

Listiyono Santoso dan I Ketut Wisarja,. (2006). *Epistemologi Kiri*. Ar-Ruzz Media.

Muhammad Iqbal. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Muzakki, F. (n.d.). MEMAHAMI SEBAGAI MEMBEBASKAN: HABERMAS DAN

HERMENEUTIK KRITIS. *KUASA KATA*, *Query date: 2024-11-07 13:29:37.*

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1147/3/2023->

[Pemberontakan%20terhadap%20Kuasa%20Kata.pdf#page=50](#)

Seminar Publik. (2023). *Tanggapan terhadap “Prinsip-prinsip Solidaritas. Sebuah Pernyataan”*.

[https://publicseminar-org.translate.googleusercontent.com/2023/11/a-response-to-principles-of-solidarity-a-](https://publicseminar-org.translate.googleusercontent.com/2023/11/a-response-to-principles-of-solidarity-a-statement/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

[statement/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://publicseminar-org.translate.googleusercontent.com/2023/11/a-response-to-principles-of-solidarity-a-statement/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)

Gambar J.Habermas

